

Penggunaan Model *Carousel Feedback* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Materi Peta pada Siswa Kelas XII IPS 1 SMA Negeri 2 Madiun

Nanin Kusuma

Pendidikan Dasar-Universitas Negeri Malang
Jl. Semarang No 5 Malang. Email: nanin_kusuma@yahoo.com

Abstrak: Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana keterlaksanaan penggunaan model *carousel feedback* dapat meningkatkan hasil belajar materi peta pada siswa kelas XII IPS 1 SMA Negeri 2 Madiun. Data yang diambil dalam penelitian tindakan kelas ini adalah data tentang proses pembelajaran yaitu penerapan pembelajaran kooperatif model *carousel feedback*, hasil dari observasi/pengamatan untuk siswa, guru, wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan. Hasil akhirnya adalah perbandingan dari *pre tes* dan *post tes* yang menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar. Hasil penelitian ditemukan bahwa siswa merasa senang dengan pembelajaran kooperatif model *Carousel Feedback*. Hal ini ditunjukkan dengan aktivitas dan sikap antusias mereka ketika mengerjakan soal-soal materi peta. Hasil belajar siswa yang diukur melalui tes individu setiap awal dan akhir siklus telah menunjukkan bahwa siswa telah memahami materi dengan baik. Pemahaman siswa terhadap materi peta juga dapat dilihat dari perkembangan ketuntasan hasil belajar siswa setiap awal dan akhir tindakan mengalami kemajuan. Perolehan kenaikan ketuntasan hasil belajar pada *pre tes* dan *post tes* pada siklus 1 adalah 4% dan naik 9% pada perolehan ketuntasan hasil belajar pada *pre tes* dan *post tes* siklus 2.

Kata kunci: *model Carousel Feedback*, hasil belajar, peta

Kurangnya pemahaman siswa akan materi pelajaran berakibat pada hasil belajar yang rendah. Penggunaan metode pembelajaran kooperatif dalam kegiatan pembelajaran sangat menyenangkan bagi siswa dan mendapat respon yang baik dalam mengikuti pembelajaran maupun dalam bekerjasama dengan kelompoknya sehingga dapat memahami konsep pelajaran (Nurhaeni, 2011:86). Pembelajaran kooperatif juga sangat membantu siswa dalam memahami materi pelajaran (Hobri dan Susanto, 2006:82). Pembelajaran kooperatif lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa (kognitif, psikomotor, dan afektif siswa) dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional yaitu ceramah (Hobri dan Susanto, 2006:75)

Pembelajaran geografi di SMA Negeri 2 Madiun masih didominasi guru. Kenyataan ini tampak pada model pembelajaran yang dipilih guru antara lain dengan menggunakan metode ceramah dan pemberian tugas. Dari hasil wawancara beberapa anak IPS mereka mengungkapkan bahwa rata-rata mereka sebenarnya sangat menyukai geografi tetapi mereka kurang memahami pelajaran geografi. Hal ini dikarena-

kan, metode pembelajaran yang tidak menyenangkan dan membosankan. Akibatnya siswa IPS kurang memahami apa yang mereka lakukan dan mengakibatkan hasil belajar yang kurang maksimal.

Berdasarkan faktor guru di atas, maka ada tuntutan guru untuk profesional. Guru dituntut dapat memahami dan memiliki keterampilan yang memadai dalam mengembangkan berbagai model pembelajaran. Tuntutan tersebut diharapkan guru mampu melakukan perubahan dalam proses pembelajaran, yang tidak lagi mengacu pada *teacher centered* tetapi menuju pada *student centered*.

Hasil belajar yang kurang maksimal ditandai dengan nilai pada materi Peta yang berada di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) sekitar 60% dari seluruh siswa. Dari 23 siswa, ada 14 anak yang belum bisa mencapai KKM. Jadi, penelitian ini dilaksanakan di kelas XII IPS 1 karena kelas ini mempunyai nilai yang tidak seimbang. Ada anak yang mempunyai nilai tinggi sekali, melebihi KKM, tetapi ada beberapa anak yang mempunyai nilai sangat jauh di bawah KKM. Dari data yang ada dapat diketahui,

terdapat 4 anak yang mempunyai nilai di atas 90 dan terdapat 4 anak yang mempunyai nilai di bawah 50. Kelas ini rata-rata siswanya mempunyai kecenderungan belajar secara individu.

Penelitian Tindakan Kelas ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar geografi dan menjadikan pelajaran Geografi lebih menyenangkan. Hasil belajar siswa yang maksimal merupakan tujuan pembelajaran. Pencapaian tujuan ini dapat dicapai secara maksimal jika siswa terlibat secara aktif baik melalui pikiran maupun kegiatan pembelajaran kooperatif.

Usaha yang dapat dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar, pertama, guru harus merencanakan tujuan dan mengidentifikasi kompetensi yang hendak dicapai, kedua, guru harus melihat keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, ketiga, guru harus memaknai kegiatan belajar, dan ke empat, guru harus melaksanakan penelitian. (Mulyasa, 2011:41).

Melihat kenyataan di atas, dalam hal ini diperlukan pengelolaan kelas yang menurut Mulyasa (2011:91) merupakan keterampilan guru untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif, dan mengendalikannya jika terjadi gangguan dalam pembelajaran. Untuk menjadi guru yang kreatif, profesional, dan menyenangkan, seorang guru dituntut untuk memiliki kemampuan mengembangkan pendekatan dan memilih metode pembelajaran yang efektif yang berbeda dengan pembelajaran lainnya (Mulyasa, 2011:95). Dalam hal ini, peneliti akan menerapkan pembelajaran kooperatif yang merupakan pembelajaran yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru (Suprijono, 2009:54).

Model *carousel feedback* mempunyai fungsi struktur-struktur presentasi yang mengijinkan berbagi ide, solusi, atau proyek secara efisien (Soetjipto, 2010:187). Penerapan model pengajaran baru yang pada siswa dengan pembentukan kelompok yang berpindah dari satu proyek ke proyek lain sehingga akan menghasilkan umpan balik. Jadi interaksi dan hasil belajar siswa dapat meningkat melalui belajar kooperatif (Nauli, 2007). Penerapan model ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Geografi.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas, yaitu penelitian yang dilakukan guru dalam kelasnya sendiri untuk memperbaiki proses dan hasil pembelajaran mata pelajaran geografi yang kurang berhasil.

PTK dilakukan dalam empat proses yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Dalam penelitian ini, hal tersebut dilakukan dengan menggunakan tahapan siklus dan berulang-ulang sampai mencapai hasil yang diinginkan oleh peneliti. (1) Tahap perencanaan. Merencanakan proses pembelajaran di kelas dengan menyiapkan silabus, RPP, instrumen, dan melaksanakan *pre tes* pada siswa. (2) Tahap pelaksanaan. Pada tahap pelaksanaan proses belajar maka peneliti sekaligus guru memaparkan tujuan pembelajaran, membagi siswa dalam kelompok, menggunakan peta konsep dalam model *carousel feedback*. (3) Tahap pengamatan. Tahap pengamatan dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Pada tahap ini akan dibantu oleh guru mata pelajaran Geografi yang lain untuk mencatat semua hal yang diperlukan berupa pengumpulan data. (4) Tahap refleksi. Pada tahap ini dikemukakan kembali apa yang telah dilakukan. Data-data yang sudah ada, disimpulkan, dan dianalisis. Dalam tahap ini akan dilakukan *post tes* pada siswa. Apabila hasil *post tes* belum menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa, maka akan dilakukan siklus berikutnya dengan melakukan revisi tindakan sebelumnya dan diskusi dengan guru sesama mapel Geografi atau teman sejawat.

HASIL

Pemahaman siswa terhadap materi peta

Berdasarkan hasil diskusi kelompok dalam model *carousel feedback* dan hasil tes individu yang dilakukan pada setiap awal dan akhir tindakan pada pelaksanaan pembelajaran kooperatif model *carousel feedback* pada materi peta ditemukan bahwa pendekatan ini dapat membantu pemahaman siswa terhadap materi peta. Hal ini juga dapat dilihat dari hasil wawancara yang menyatakan bahwa dengan belajar kelompok memudahkan pemahaman terhadap materi peta.

Pemahaman siswa terhadap materi peta juga dapat dilihat dari perkembangan ketuntasan hasil belajar siswa setiap awal dan akhir tindakan mengalami kemajuan. Perolehan kenaikan ketuntasan hasil belajar pada *pre tes* dan *post tes* pada siklus 1 adalah 4% dan naik 9% pada perolehan ketuntasan hasil belajar pada *pre tes* dan *post tes* siklus 2.

Berdasarkan pernyataan di atas, siswa telah menunjukkan pemahaman yang baik. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa siswa sudah memahami ma-

teri peta yang disajikan dengan belajar kooperatif model *carousel feedback*.

Aktivitas Siswa

Observasi terhadap aktivitas siswa dalam pembelajaran berdasarkan pada indikator yang telah ditentukan pada lembar observasi. Kegiatan observasi ini dilakukan oleh dua orang pengamat. Berdasarkan hasil pengamatan guru dan dua orang *observer* pada siklus 1 bahwa aktivitas siswa dalam pembelajaran sudah baik namun aktivitas siswa dalam diskusi kelompok belum berjalan sebagaimana yang diharapkan. Masih ada beberapa siswa yang bekerja sendiri-sendiri dalam kelompoknya. Hal ini karena siswa belum terbiasa belajar secara kelompok dan belum terbiasa berdiskusi dengan temannya, sehingga belum berani untuk mengemukakan pendapatnya dalam diskusi kelompok. Untuk mengatasi hal-hal seperti ini maka pembelajar selalu berkeliling dan memberikan arahan pada kelompok-kelompok yang membutuhkan bantuan serta memotivasi kelompok-kelompok yang belum bisa bekerja sama dengan aktif dalam diskusi kelompok.

Hasil pengamatan guru dan dua orang *observer* pada siklus 2 menunjukkan bahwa aktivitas siswa pada siklus 2 lebih baik dari pada aktivitas siswa pada siklus 1. Hal ini juga nampak dari semangat dan antusias semua siswa dalam mengikuti kegiatan belajar kooperatif model *carousel feedback*.

Berdasarkan data pengamatan para *observer* menunjukkan bahwa aktivitas siswa pada siklus 1 mencapai skor 43,5 dari skor maksimum 52 berarti aktivitas siswa pada tindakan 1 mencapai 91% termasuk dalam kriteria sangat baik. Pada tindakan 2 mencapai skor 50 berarti aktivitas siswa pada siklus 2 mencapai 96% dengan kriteria sangat baik. Baik siklus 1 maupun siklus 2 berada pada kategori sangat baik, ini menunjukkan pembelajaran sudah berlangsung dengan sangat baik.

PEMBAHASAN

Pada tahap awal pelaksanaan pembelajaran siklus 1 yaitu pembelajaran pada materi peta terjadi kegaduhan dalam kelompok. Kegaduhan terjadi karena siswa belum terbiasa belajar kelompok, beberapa siswa saling berebut tempat duduk. Untuk mengatasi masalah ini guru memberi nasihat supaya siswa dapat membentuk kelompok dengan tertib dan tenang. Pe-

ran yang dilakukan guru ini adalah salah satu cara menciptakan situasi lingkungan belajar yang kondusif. Hal ini sesuai dengan pendapat Dimiyati dan Mudjiono (2006:168) yang menyatakan bahwa guru bertindak sebagai fasilitator, pembimbing dan pengendali ketertiban siswa dalam belajar.

Pada tahap belajar kelompok siswa tidak belajar secara klasikal lagi tetapi belajar kooperatif dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4 siswa. Setiap kelompok bersifat heterogen terhadap kemampuan akademik dan jenis kelamin.

Dalam belajar kelompok ini pembelajaran dilakukan dengan saling memberi umpan balik supaya siswa lebih mudah memahami materi dan siswa banyak mengerjakan bersama-sama dalam kelompok, sehingga siswa lebih banyak diberi kesempatan untuk memahami dan menemukan sendiri jawaban dari suatu pertanyaan. Informasi dan bimbingan dari guru diberikan pada saat siswa benar-benar mengalami kesulitan. Hal ini sejalan dengan pendapat Dimiyati dan Mudjiono (2006:105), dalam menimbulkan wacana, salah satu peran guru adalah penggerak perjalanan belajar siswa. Sebagai fasilitator belajar, guru diharapkan memantau tingkat kesukaran pengalaman belajar dan segera membantu menyelesaikan kesulitan siswa.

Perubahan pola pembelajaran yang berbeda dari biasanya dapat mempengaruhi aktivitas siswa. Diskusi kelompok pada pembelajaran siklus 1, ditemukan bahwa siswa kurang aktif dalam diskusi, namun setelah guru memberi bimbingan dan arahan siswa sudah dapat bersosialisasi, aktif dan mau bekerja sama dalam kelompok. Arahan dan bimbingan yang diberikan guru ternyata dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar. Motivasi belajar sangat penting perannya dalam rangka menyiapkan siswa untuk belajar. Siswa yang termotivasi akan lebih siap untuk belajar dan akan mencapai hasil belajar yang maksimal dan lebih baik. Siswa yang siap untuk belajar akan belajar lebih dari siswa yang tidak siap.

Kerja sama yang dilakukan dalam belajar kelompok dengan kemampuan berbeda sebenarnya lebih didorong oleh tanggung jawab mereka untuk menyelesaikan tugas kelompok. Tugas kelompok dapat diselesaikan dengan baik dan cepat jika antar kelompok terjalin kerja sama yang baik. Hal ini dapat terlihat dari pernyataan siswa bahwa kerja sama dalam kelompok dapat menyelesaikan pekerjaan dengan cepat. Hal ini didukung oleh pendapat Slavin (2008:134) bahwa pembelajaran kooperatif memang meningkat-

kan kontak para siswa, memberikan dasar untuk saling berbagi kesamaan (keanggotaan kelompok), melibatkan mereka dalam kegiatan bersama yang menyenangkan dan membuat mereka bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.

Seorang anggota dari kelompok 3 yang berkemampuan akademik tinggi, banyak berperan dalam setiap kegiatan dan selalu aktif memberikan penjelasan atas pertanyaan-pertanyaan temannya. Ada siswa yang memang memiliki kemampuan memahami materi dengan baik. Kepercayaan dari anggota kelompok sebagai tempat bertanya dapat menimbulkan rasa dihargai yang pada akhirnya menimbulkan kepercayaan diri pada diri pada anak tersebut.

Dalam diskusi kelompok siswa saling bertanya kepada teman kelompok dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Mereka berdiskusi dalam kelompoknya, meyakinkan temannya yang lain serta mendengar dan menghargai pendapat siswa lain. Namun setelah berdiskusi ternyata masih mengalami kesulitan yang tidak dapat dipecahkan baru bertanya kepada guru seperti yang dilakukan oleh kelompok 4.

Pembelajaran kooperatif penggunaan model *carousel feedback* ini merupakan pembelajaran baru yang menimbulkan respon positif pada siswa terlihat pada antusias siswa ketika mengikuti pembelajaran siklus 2. Belajar kelompok pada siklus 2 mulai berjalan lancar dan baik. Interaksi antar anggota kelompok mulai efektif dan pertanyaan bermunculan. Mereka sudah dapat bekerja secara aktif dan bersemangat tinggi. Selain kerja sama yang baik di dalam belajar juga di tuntut setiap individu bertanggung jawab terhadap kelompoknya, serta setiap individu diharapkan dapat memberikan sumbangan yang baik pada kelompok lain dengan memberi umpan balik pada kelompok lain. Hal ini mendorong mereka untuk dapat menguasai pelajaran dengan baik sehingga dapat mencapai hasil yang optimal.

Belajar kooperatif siswa dapat saling menguntungkan antara siswa yang berkemampuan tinggi, sedang dan rendah. Siswa yang kurang paham tidak segan-segan untuk bertanya kepada temannya. Siswa terkadang malu bertanya kepada guru tetapi mau bertanya kepada temannya yang sudah mengerti. Hal ini mudah dipahami karena dijelaskan dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan latar belakang pengalaman maupun pengetahuan yang mirip satu dengan lainnya. Bagi siswa yang berkemampuan tinggi dengan menjelaskan kepada temannya akan semakin mantap penguasaan materinya.

Dari hasil wawancara diperoleh gambaran bahwa siswa sangat senang belajar kelompok karena dengan belajar kelompok mereka dapat bertanya dengan leluasa kepada teman dalam satu kelompok tanpa rasa takut.

Kenyataan di atas menunjukkan bahwa semua siswa, baik yang memiliki kemampuan akademik tinggi, sedang maupun rendah, memperoleh keuntungan dari belajar kooperatif penggunaan model *carousel feedback*.

SIMPULAN & SARAN

Simpulan

Berdasarkan paparan data, temuan penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab IV dan V dapat disimpulkan sebagai berikut. (1) Penggunaan model *carousel feedback* dapat dilaksanakan untuk materi peta pada pelajaran geografi siswa kelas XII IPS 1 SMA Negeri 2 Madiun karena dalam penelitian ini ada beberapa temuan penelitian hasil belajar siswa yang mengalami peningkatan dari siklus 1 ke siklus 2, kecenderungan siswa untuk belajar secara kelompok dan tidak secara individu lagi yang ditunjukkan antusias mereka dalam bekerjasama dengan kelompoknya, situasi kelas yang kondusif karena diskusi ini melaksanakan umpan balik dengan memindahkan hasil tugas kelompok dan bukan anggota kelompok, dan adanya rasa senang dari hasil wawancara siswa dengan adanya penggunaan model pembelajaran yang baru dan menyenangkan. (2) Penggunaan model *carousel feedback* dapat meningkatkan hasil belajar materi peta pada pelajaran Geografi siswa kelas XII IPS 1 SMA Negeri 2 Madiun yang ditunjukkan dengan kenaikan hasil belajar pada ranah kognitif dan afektif.

Saran

Berdasarkan simpulan di atas, beberapa saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut. (1) Guru dan praktisi pendidikan disarankan untuk menggunakan model *carousel feedback* sebagai suatu pembelajaran alternatif yang layak dipertimbangkan dalam pembelajaran. (2) Guru mata pelajaran Geografi hendaknya mempertimbangkan penggunaan model *carousel feedback* dalam pembelajaran Geografi di SMA Negeri 2 Madiun dan dapat membantu siswa untuk memahami materi dan mencapai ketun-

atasan belajar. (3) Guru mata pelajaran Geografi hendaknya mempertimbangkan penggunaan model *carousel feedback* dalam pembelajaran Geografi di SMA Negeri 2 Madiun yang ternyata dapat meningkatkan hasil belajar materi peta, maka dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam bahasan berikutnya yaitu teknik pembuatan peta.

DAFTAR RUJUKAN

- BSNP, 2006. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Tenaga Kependidikan
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hobri & Susanto. 2006. Penerapan Pendekatan Cooperative Learning Model Group Investigation untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Kelas III SLTPN 8 Jember Tentang Volume Tabung, *Jurnal Pendidikan Dasar*. Vol. 7(2).
- Kagan, S & Kagan, M 2009. *Kagan Cooperative Learning*. San Clemente: Kagan Publishing.
- Kunandar. 2008. *Langkah Mudah penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Longman, A. W. 2001, *Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen*. Terjemahan Agung Prihantoro. 2010. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Mulyasa, E. 2011. *Menjadi Guru Profesional. Menciptakan pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nauli, R. 2007. Upaya Peningkatan Interaksi dan hasil Belajar Siswa SMA Melalui Belajar Kooperatif dengan Menggunakan Media Peta Konsep dan Alat Peraga, *Jurnal Pendidikan Matematika dan Sains*, Vol 2(1).
- Nurhaeni, Y. 2011. Meningkatkan Pemahaman Siswa pada Konsep Listrik Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Pada Siswa kelas IX SMPN 43 Bandung, *Jurnal penelitian Pendidikan*. Vol. 12(1).
- Nothern Ireland Curriculum. 2000. *Active learning and Teaching methods for Key Stage 3*, (online), (http://www.nicurriculum.org.uk/docs/key_stage_3/ALTM-KS3.pdf), diakses 29 Desember 2011.
- Sarastiana. 2011. *Prosedur Penelitian Tindakan Kelas*, (online), (<http://sarastiana.com/2011/03/16/prosedur-penelitian-tindakan-kelas/>), diakses 2 Januari 2012.
- Sudjana, N. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Sahertian P. A. 2000. *Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suprijono, A. 2009. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutrasmawati, Endang & Sugiharto. 2008. Meningkatkan Pemahaman Mahasiswa terhadap Manajemen Pemasaran melalui Metode Pembelajaran Peta Konsep (Mind Mapping). *Jurnal Pendidikan Ekonomi* Vol 3(1).
- Soetjipto, B.E. 2010. *Pembelajaran Kooperatif dan Beberapa Hasil Penelitian di Bidang Manajemen dan Ekonomi*. Malang: Kementerian Pendidikan Nasional Universitas Negeri Malang Fakultas Ekonomi Jurusan Manajemen. *Jurnal Pendidikan Ekonomi* Vol 3(1).
- Uli, M & Mulyadi, A. 2007. *Geografi untuk SMA dan MA kelas XII*. Jakarta : Erlangga.
- Universitas Negeri Malang, 2010, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Malang: Kementerian Pendidikan Nasional Universitas Negeri Malang.
- Yeats, W. B. 2006. *Teaching For Succes: Methods and Models*, (online), (<http://unesdoc.unesco.org/images/0011/001198/119823e.pdf>), diakses 6 Januari 2012.